

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu sastra dapat diterjemahkan sebagai induk dari pokok kehidupan proses sosial dan ilmu budaya. Karangan dari karya sastra juga mengaitkan berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena hal tersebut, daya kreasi dan daya imajinasi pengarang dipengaruhi oleh wawasan estetik masing-masing dalam menangkap, menghayati, memahami, dan menanggapi realitas kehidupan sosial pengarang (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:242). Berdasarkan ilmu sastra sebagai landasan teoritis studi secara ilmiah, ilmu sastra menerima berbagai sudut pandang pemikiran manapun dengan pola pikir berbeda-beda sebagai landasan berfikir untuk memahami karya sastra yang merujuk pada ilmu tentang sastra menjadi multidisipliner (Suhariyadi, 2014:26). Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Seorang pengarang dapat menuliskan ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan gairah masyarakat yang menikmatinya dengan bahasa lisan maupun tulis. Sastra juga dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah potret kehidupan dengan menghubungkan peristiwa sosial dalam masyarakat.

Pada umumnya karya sastra tercipta dari situasi yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang. Hal tersebut berarti bahwa permasalahan hidup yang terjadi dalam masyarakat lalu diceritakan kembali oleh pengarang dengan didasarkan daya imajinasi sesuai pembawaan penyajian cerita tersebut untuk dituliskan dalam karya sastra, dari wujud pemikiran pengarang tersebut merupakan rekaman budaya saat ditulis. Salah satu bentuknya adalah roman yang pada dasarnya merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang bersifat fragmentasi atau penggalan cerita (Nurgihayanto, 2017:13) dijelaskan pula *roman* tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata (realistis). Roman lebih merupakan gambaran imajinasi, dengan tokoh yang bersifat introvert dan subjektif. Peneliti akan menggunakan istilah roman untuk menggantikan istilah novel karena *roman* merupakan istilah dalam bahasa dan juga kesusastraan Prancis. *Roman* mengambil keseluruhan kehidupan sosial tokoh dan permasalahannya secara detail serta hampir sama dengan cerita sejarah. Selain hal tersebut,

roman melukiskan pengalaman pengarang yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan tertentu dalam masyarakat. Pengarang menyampaikan model kehidupan yang sesuai dan ditampilkan dalam cerita melalui para tokoh. Hal tersebut, menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Namun, proses penciptaan karya sastra tidak didasarkan pada hubungan antara pengarang, penerbit, dan masyarakat pembaca secara umum. Menurut (Faruk, 2015:1) mendefinisikan dalam pendekatan sosiologi kajian teori ilmiah dan berobjektif mengenai sisi lain manusia, studi tentang kelembagaan sosial. Perspektif sosiologi dalam karya sastra diperlukan untuk melihat sejauh mana karya sastra tersebut diperoleh dari masyarakatnya, salah satu unsur untuk memahami sastra dalam sosiologi adalah faktor kenyataan dan faktor sejarah. Karya sastra dibangun secara imajinasi dari pengarang, akan tetapi kerangka dalam imajinasi tidak beraturan karena didasarkan pengalaman hidup seorang pengarang dan dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang sebagai landasan sumber cerita, serta termasuk dalam proses kreatif penciptaan karya sastra yang bersifat dinamis sesuai dengan keadaan masyarakat yang disebabkan dipengaruhi oleh peradaban zaman. Aspek tersebut menunjukkan bahwa pengarang merefleksikan aspek sosial dalam sebuah karya sastra. Fenomena tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann dengan strukturalisme genetik yang penelitiannya terfokus terhadap latar belakang sejarah terciptanya karya sastra.

Maka hal tersebut, untuk memahami makna dari karya sastra perlu dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, terhadap dari latar belakang sejarah, juga lepas dari pengaruh pengarang. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan mengidentifikasikan dengan cermat keterkaitan analisis karya sastra. pengarang dalam proses penciptaan karya menggunakan pengalaman pengarang sendiri atau pengalaman orang lain dengan melihat latar belakang kondisi sosial sebagai gambaran objek dari sudut pandang sosiologi sastra dan strukturalisme genetik bahwa menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian. Dengan kata lain, dalam pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada naskah karya sastra yang menyiratkan fenomena sosial, walaupun karya sastra dunia subjektif manusia. Ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra mengeksplorasi manusia dan masyarakat. Sehingga perlu kesinambungan antara pola analisis sekaligus teori yang berkaitan dengannya terutama dengan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Menurut Endraswara (2003:60) bahwa percobaan Goldman yang mendasari pendekatan strukturalisme genetik semua perilaku manusia akan mengarah pada hubungan rasional, yang berbentuk respon terhadap situasi lingkungan dan kelompok tertentu dalam menciptakan pola sosial yang berbeda. Peneliti menitikberatkan pada unsur karya sastra yang berhubungan. Peneliti mengangkat keadaan imajinasi dalam membedah hubungan kedua entitas tersebut, karena proses pemaknaan dari struktur karya sastra ditempatkan pada struktur atau sistem kehidupan masyarakat. Pada tokoh utama yang menjadi titik fokus peneliti bernama "*Pangemanann*" dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer memiliki situasi yang pelik dalam perjalanan hidupnya, karena tokoh yang digambarkan dalam roman Rumah Kaca oleh Pramoedya menggambarkan pengalaman hidup dari pengarang. Pemilihan pendekatan sosiologi sastra strukturalisme genetik Lucien Goldmann pada tokoh "*Pangemanann*" memiliki kecenderungan pada pendekatan sosiologi sastra, tokoh utama tersebut, peneliti menganalisis permasalahan sosial pada objek penelitian roman Rumah Kaca karya Pramoedya mengaitkan dengan masyarakat. Salah satu faktor dari pengarang mencoba menggambarkan dari sudut pandang pemerintah kolonialisme didalam tokoh "*Pangemanann*". Sebab, tokoh tersebut menjadi cerita sejarah dari bentuk karya sastra sebuah roman. Fakta kemanusiaan dalam tokoh "*Pangemanann*" terdapat struktur atau yang melatarbelakangi perubahan sikap dari tokoh "*Pangemanann*" yang semula membela keadilan pribumi Hindia Belanda sebagai Inspektur Kepolisian menindak para kriminal. Namun, ketika naik jabatan *Algemene Secretarie* "*Pangemanann*" menjadi sombong, gila hormat, dan hanya memikirkan kesejahteraan sehingga naluri hati seorang "*Pangemanann*" menjadi bengis terhadap kaum pribumi. Sementara ditemukan pula subjek kolektif yang mempengaruhi pola pikir *Pangemanann* yang harus mengambil pilihan menjadi pejabat kolonial, karena melawan pemerintah kolonialisme hanya akan berbuah dipenjara dan perlawanan pribumi mudah digoyahkan ketika disuap dengan jabatan maupun dengan uang. Strukturalisme genetik menempatkan sastra sebagai sebuah struktur di dalam pendekatan sosiologi sastra, ada empat konsep dasar yang membangun pendekatan strukturalisme genetik, yakni "fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan". Namun, peneliti memfokuskan penelitian pada strukturalisme genetik pada konsep fakta kemanusiaan dan subjek kolektif dalam penelitian roman Pramoedya Ananta Toer berjudul Rumah Kaca (Faruk, 2015:56).

Gagasan dari strukturalisme genetik tentang fakta kemanusiaan perilaku manusia merupakan respon dari subjek individu terhadap situasi yang terjadi, semua perilaku manusia beserta sebab akibatnya dapat terungkap melalui suatu karya sastra. Sehingga dalam kegiatan seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku untuk mengubah situasi tertentu atas dasar aspirasi subjek lingkungan tersebut, sifat manusia berusaha menyesuaikan kebutuhan dirinya ke dalam lingkungan tersebut daripada melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Karena fakta kemanusiaan dalam strukturalisme genetik membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Seperti halnya ketika pengarang menginginkan keadilan terhadap keadaan lingkungan yang tidak adil, lalu berusaha menulis sebuah novel, membangun jalan dengan masyarakat luas bertujuan untuk menyebarkan keadaan yang dialami pengarang tersebut. Penggambaran status sosial, perilaku, dan tindakan pada tokoh "*Pangemanann*" merupakan sikap dari pelaku yang membuat pribumi diperlakukan tidak adil oleh pemerintah kolonialisme Hindia Belanda yang tergambarkan dalam roman Rumah Kaca.

Roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh utama bernama "*Pangemanann*" mengaitkan persoalan status kelas dalam masyarakat. Menurut Goldmann (dalam Saraswati, 2000:77) yang menentang anggapan Freud yang lebih menekankan subjek sebagai subjek individual seperti tampak pada naluri dalam struktur kepribadian. Naluri seseorang memiliki pengertian bahwa untuk mencapai keinginan dari fakta kemanusiaan, perlu kelompok yang memiliki satu pemikiran yang sama untuk mencapai apa yang diinginkan dari fakta kemanusiaan tersebut. Cerminan subjek kolektif cerminan dari fakta kemanusiaan yang berdasar pada fakta individual dan fakta sosial tersebut.

Pandangan dunia, dan struktur erat berkaitan dengan karya sastra terhadap tata kehidupan masyarakat, serta pemahaman karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat dalam dunia imajinasi Goldman (dalam Faruk 2015:64). Bagi Goldman sendiri pandangan dunia tidak sekedar fakta secara langsung, mempunyai pola kajian terhadap ide, juga penyatuan perasaan dalam kelompok sosial dalam tataran kelompok sosial lain. Selain hal tersebut, pandangan dunia merupakan kesadaran dari tiap individu agar bersatu dengan individu yang lain atau kelompok sosial tertentu. Setiap individu terjaring ke dalam pengelompokan sosial, sehingga mengaburkan pemahaman individu terhadap kelompok sosial yang berbeda kondisi dan termasuk kesadaran kelas sosial sendiri-sendiri.

Sudut pandang dialektika menguatkan konsep pemahaman-penjelasan, yang dimaksud pemahaman deskripsi objek yang difokuskan sedangkan penjelasan ke dalam struktur yang lebih luas. Dengan begitu, memahami identitas bagian dan penjelasan yaitu berupaya untuk memahami makna bagian tersebut dengan menempatkannya ke dalam keseluruhan dalam studi karya sastra dialektif. Goldmann (Faruk, 2010:77) menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektika yang membuat berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya mengenai fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat terikat dengan menghubungkan ke dalam setiap fakta atau gagasan individu yang mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta berkesinambungan.

Maka dari hal tersebut strukturalisme genetik, peneliti tertarik pada roman karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Rumah Kaca, yang mengangkat sebuah konflik batin yang didasarkan pengalaman hidup Pramoedya, pemilihan objek penelitian didasarkan salah satu karya Pramoedya yang menarik perhatian pada serial roman tetralogi Pulau Buru. Roman dalam serial tetralogi pulau buru ada empat buku yaitu, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan terakhir Rumah Kaca. Roman Rumah Kaca merupakan latar belakang sejarah yang menceritakan perjalanan hidup tokoh *Minke*, seorang ningrat pelajar Jawa yang kagum terhadap pemikiran Eropa dan berusaha memberikan sumbangsih pemikiran dan pergerakan pribumi untuk lepas dari penjajahan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Peneliti menganalisis kehidupan tokoh utama yang bernama *Pangemanann* dalam roman Rumah Kaca sewaktu masih bekerja sebagai Inspektur Polisi Hindia Belanda hingga menjadi *Algemeene Secretarie* Gubernur Hindia Belanda yang mengubah kepribadian prinsip hidup *Pangemanann*.

Sehubungan fenomena yang telah dipaparkan, dalam penelitian tersebut peneliti akan menggunakan yang pendekatan sosiologi sastra strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hubungan keterkaitan antara kajian teori dengan tokoh utama dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya *Pangemanann* memiliki sifat ambisius, sombong dan mengedepankan pekerjaan kotor sebagai *Algemeene Secretarie* Gubernur Hindia Belanda untuk mendapatkan pengakuan kehormatan dari Gubernur. Akan tetapi, *Pangemanann* mengalami depresi dalam tekanan pekerjaan sekaligus menyadari apa yang perbuat diluar tindakan hukum yang berlaku membuatnya menjadi gila jabatan, sehingga *Pangemanann* tersebut ditinggal istri dan anaknya, serta merasa bersalah atas tindakan yang dilakukannya.

Kemudian peneliti mengambil objek penelitian tokoh utama *Pangemanann*, tokoh tersebut hasil dari karangan Pramoedya Ananta Toer merupakan refleksi situasi lingkungan kehidupan pribadinya dalam tokoh *Pangemanann* dalam roman Rumah Kaca karena penelitian yang relevan tidak menggambarkan tokoh utama secara mendalam sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Strukturalisme Genetik dalam roman Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer” dengan mengaitkan pada pendekatan sosiologi sastra strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tokoh *Pangemanann* memiliki karakter yang sangat unik, tidak seperti *Minke* yang berkarakter secara jelas arah perjuangannya untuk melawan penjajahan kolonialisme Hindia Belanda di *roman* tiga seri Tetralogi Pulau Buru sebelum Roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer. Namun, karakter dari seorang *Pangemanann* arah perjuangan hidup tidak terarah, sehingga diperlukan menganalisis menggunakan strukturalisme genetik Goldmann, kemudian konsep dari strukturalisme genetik Goldmann tersebut terdapat fakta kemanusiaan untuk menguatkan analisa data peneliti pada perilaku tokoh *Pangemanann* dan subjek kolektif untuk menganalisis pola pemikiran dari perilaku tokoh tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengajukan permasalahan yang akan menjadi landasan dalam penelitian. Bentuk permasalahan tersebut dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Bagaimana fakta kemanusiaan pada tokoh *Pangemanann* dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimana subjek kolektif yang terdapat dalam tokoh *Pangemanann* roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan fakta kemanusiaan pada tokoh *Pangemanann* yang terdapat dalam Roman Rumah Kaca karya Pramoedya.
- 2) Mendeskripsikan subjek kolektif yang terdapat dalam tokoh *Pangemanann* Roman Rumah Kaca karya Pramoedya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ada dua manfaat, penjelasan manfaat tersebut yakni secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan hasil pemikiran peneliti kepada khalayak umum, terutama terhadap pemahaman kajian strukturalisme genetik dalam memahami konflik sosial tokoh *Pangemanann* dalam Roman Rumah Kaca karya Pramoedya. Hasil dari penelitian strukturalisme genetik Goldmann di fakta kemanusiaan dan subjek kolektif bahwa di dalam fakta kemanusiaan bisa diartikan yang melatarbelakangi perubahan karya sastra, yang di penelitian ini adalah latar belakang perubahan perilaku dari tokoh *Pangemanann*. Sementara subjek kolektif keadaan lingkungan sosial terhadap pola perilaku tokoh tersebut, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca dalam pengaplikasian penelitian sosiologi sastra khususnya Strukturalisme Genetik Lucien Goldman tentang Roman Rumah Kaca, terutama tentang tokoh *Pangemanann* dengan adanya penelitian tersebut, peneliti diharapkan dapat membantu menganalisa permasalahan yang ada dalam roman Rumah Kaca terutama tokoh *Pangemanann* tersebut.

1.4.1. Manfaat Praktis

Meninjau dari hal tersebut, penelitian tersebut dijadikan pedoman referensi mengenai konflik sosial *Pangemanann* dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu kesusastraan terhadap permasalahan di kehidupan nyata. Memberikan informasi mendalam tentang strukturalisme genetik fakta kemanusiaan dan subjek kolektif Goldmann. Menjabarkan gambaran keadaan masyarakat pribumi Hindia Belanda selama di dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya, terkhusus dosen bisa menjadi masukan tambahan serta menjadi upaya mengembangkan pembelajaran ilmu sastra kepada mahasiswa terutama pada materi sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kemudian, diharapkan dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa agar menjadi rujukan penelitian ilmu kesusastraan selanjutnya, serta menjadi sumber belajar dalam penelitian ilmu sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Pramoedya menggambarkan watak tokoh *Pangemanann* yang gila terhadap jabatan dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Tokoh tersebut memiliki pemikiran bahwa tidak ada yang penting kecuali jabatan, harta dan gelar kehormatan terutama di Hindia Belanda. Sehingga sikap

dari tokoh utama *Pangemanann* berkaitan dengan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif strukturalisme genetik *Pangemanann*.

Peneliti menemukan dalam tokoh “*Pangemanann*” sebagai salah satu cerminan dari strukturalisme genetik Goldmann seorang tokoh utama dalam karya sastra Roman Rumah Kaca karya Pramoedya merupakan gambaran imajinasi dan pengalaman hidup pengarang sehingga tugas dalam teks karya sastra tersebut adalah *Pangemanann* sebagai Inspektur Polisi kemudian dipromosikan menjadi *Algemeenei Secretarie* dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi “Strukturalisme Genetik *Pangemanann* dalam roman Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer”. Berikut definisi operasional sebagai berikut:

- 1) *Roman* adalah karangan berbentuk prosa yang panjang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekeliling dengan memunculkan watak dan sikap setiap pelaku.
- 2) Strukturalisme genetik yakni kajian analisis struktur terhadap asal-usul sebuah karya sastra, unsur karya sastra dan dapat mengetahui pandangan dunia pengarang.
- 3) Penokohan ialah media penyampaian pengarang dalam menggambarkan atau menuliskan karakter utama dalam cerita yang ditulis oleh pengarang.
- 4) Rumah Kaca adalah *roman* terakhir dari serial tetralogi pulau buru “Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak langkah dan Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer. ketika diasingkan di Pulau Buru tanpa melalui jalur hukum yang mempengaruhi sejarah kolonial yang dikemas dalam *roman*.